

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi merupakan jenjang lanjutan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Selain itu, perguruan tinggi bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Agar individu mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan di masyarakat dan dunia kerja, individu perlu memiliki keahlian atau kompetensi tertentu. Individu yang sedang menjalani pendidikan strata S1 umumnya digolongkan dari tiga tingkat yaitu tingkat awal, tingkat pertengahan dan tingkat akhir. Individu yang berada pada tingkat akhir rata-rata memiliki rentan usia berkisar 21-24 tahun yang termasuk dalam fase implementation. Pada fase ini individu berada pada situasi menamatkan pendidikan/ pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja (Osipow, 1973).

Individu bisa melatih keterampilan akademik dan mendapat dasar pengetahuan yang lebih tinggi dengan belajar, salah satunya menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Universitas 'X' Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang banyak menjadi pilihan untuk menimba ilmu. Universitas ini banyak diminati karena ketersediaan fasilitas yang memadai guna mendukung proses pembelajaran. Universitas 'X' Bandung memiliki 9 Fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas

Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, Fakultas Hukum, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Informatika dan Fakultas Psikologi.

Salah satu fakultas di Universitas 'X' Bandung yang banyak diminati yaitu Fakultas Psikologi. Selama proses pembelajaran, mahasiswa disiapkan untuk memiliki kompetensi melakukan *assessment* melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi. Tidak hanya terampil dalam *assessment*, mahasiswa juga akan memiliki keterampilan untuk memberikan jasa psikologi yang dimaksudkan untuk pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah psikologis seperti dalam bidang pendidikan, industri-organisasi, dan sosial. Program Studi S-1 Psikologi menerapkan kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Terdapat empat kompetensi yang dikembangkan pada lulusan, yaitu kompetensi menganalisis perilaku, melakukan *assessment*, melakukan intervensi, melakukan penelitian (Universitas "X".edu). Pada Program Sarjana Strata Satu Psikologi, mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikan dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung diartikan sebagai karya tulis ilmiah, berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu psikologi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu psikologi. Skripsi ini merupakan tugas akhir (*final assignment*), dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, 2015).

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sebelum mengontrak matakuliah Skripsi yaitu menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi (P2S). P2S merupakan salah satu matakuliah dengan bobot 2 SKS, yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Mahasiswa yang tidak memperoleh nilai minimal B pada mata kuliah P2S, harus mengontrak kembali mata kuliah P2S pada semester berikutnya. Mahasiswa yang sedang mengontrak P2S akan menyusun rancangan penelitian dimulai dari Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan

Pustaka) sampai Bab III (Metodologi Penelitian). P2S yang telah disetujui oleh dosen pembimbing atau diajukan ke forum seminar untuk mendapatkan *feedback* dari dosen pembahas dan mahasiswa pembahas guna melengkapi rancangan penelitian tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali.

Selama proses penyelesaian P2S, mahasiswa dihadapkan pada situasi-situasi seperti harus mengulang mata kuliah dengan jumlah yang cukup banyak. Mata kuliah yang harus diulang tidak semuanya dapat dilakukan pada semester selanjutnya karena tidak semua mata kuliah selalu ada di setiap semester dan tidak selalu tersedia di semester antara. Pengulangan mata kuliah yang dilakukan mahasiswa berpengaruh terhadap penyelesaian P2S sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang tidak dapat mengumpulkan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan akan menunda kembali untuk mengontrak Skripsi. Dengan mengontrak kembali P2S secara berkali-kali membuat orangtua harus membayar kuliah lebih banyak dan mahasiswa mengundur kelulusannya.

Mahasiswa pun merasa bahwa semakin mereka mendekati tingkat akhir maka tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar akan semakin tinggi. Tuntutan seperti adanya batasan lamanya untuk lulus selama 7 tahun membuat mahasiswa merasa bahwa mereka harus menuntut dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan P2S dengan sesegera mungkin. Mahasiswa yang sudah hampir mendekati batas kelulusan akan diminta untuk mengisi surat perjanjian yang menyatakan bahwa mahasiswa harus lulus sesuai dengan batasan waktu yang sudah ditentukan. Mahasiswa yang tidak dapat lulus selama 7 tahun, akan diminta untuk mengundurkan diri atau dikeluarkan secara terpaksa oleh Fakultas dan Universitas. Dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan banyaknya tuntutan yang diterima, butuh kondisi fisik yang mendukung mahasiswa untuk dapat menyelesaikan P2S secara maksimal. Terkadang pada kondisi

tertentu terdapat mahasiswa yang kesulitan untuk menyelesaikan P2S karena sakit ringan, bahkan terkadang mengalami sakit yang cukup serius hingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali pulih agar dapat kembali menyelesaikan P2S secara maksimal.

Dalam menghadapi kesulitan yang didapatkan selama menyelesaikan P2S, maka mahasiswa perlu memiliki kemampuan bertahan individu dan bangkit kembali dari hambatan dan tantangan yang dihadapi, yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu agar menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi kesulitan atau tekanan (Benard, 2004). Resiliensi diperlukan agar mahasiswa mampu melakukan fungsinya sebagai orang dewasa untuk dapat mengambil keputusan, tidak lagi bergantung kepada orangtua, memiliki rasa tanggungjawab saat berada pada situasi dengan banyak kesulitan, rintangan, ataupun tekanan selama menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan data yang didapat dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, pada tahun akademik 2018/2019 semester ganjil, terdapat 50 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali. Berdasarkan hasil survei terhadap 10 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali, sebanyak 60% (6 mahasiswa) mengatakan bahwa yang menyebabkan mereka mengulang matakuliah P2S adalah sulit untuk menentukan prioritas yang harus dilakukan, kesulitan dalam mendapatkan jurnal ataupun sumber yang sesuai dengan topik penelitian sehingga mahasiswa tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh fakultas. Sebanyak 30% (3 mahasiswa) menyatakan bahwa yang menyebabkan mereka mengulang mata kuliah P2S yaitu dosen pembimbing sering membatalkan pertemuan, sulit menyesuaikan jadwalnya dengan jadwal dosen, sulit bertemu dengan dosen untuk melakukan bimbingan, dosen pembimbing dirasakan memberi tuntutan yang terlalu tinggi. Selain itu mahasiswa mengalami kesulitan memahami *feedback* yang diberikan oleh dosen pembimbing dan adanya ketidaksesuaian

keinginan mengenai penentuan judul penelitian antara dosen dengan mahasiswa. Sebanyak 10% (1 mahasiswa) menyatakan bahwa penyebab mereka mengulang P2S yaitu lembaga yang terkait dengan penelitian meminta mahasiswa untuk mengganti variabel yang akan diteliti.

Sebanyak 60% (6 mahasiswa) mengatakan bahwa perasaan yang muncul selama mereka mengerjakan P2S yaitu merasa memiliki banyak tuntutan baik dari orangtua teman, saudara, dosen untuk menyelesaikan P2S. Sebanyak 20% (2 mahasiswa) menyatakan bahwa mereka merasa menyesal karena tidak dapat menyelesaikan P2S pada waktu yang telah ditentukan, serta merasa kecewa karena tidak dapat lulus dalam waktu 4 tahun. Sebanyak 20% (2 mahasiswa) menyatakan bahwa selama mengerjakan P2S mereka merasa khawatir tidak dapat menyelesaikan P2S tepat waktu dan harus mengulang kembali di semester berikutnya.

Sebanyak 50% (5 mahasiswa) menyatakan bahwa usaha yang mereka lakukan untuk mengerjakan P2S yaitu dengan tetap melakukan bimbingan walaupun kemajuannya sedikit. Sebanyak 30% (3 mahasiswa) menyatakan bahwa mereka selalu mencoba menghubungi dosen pembimbing untuk membantu mengerjakan P2S sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Sebanyak 10% (1 mahasiswa) menyatakan bahwa mereka akan tetap mengerjakan P2S walaupun harus lebih banyak melakukan proses bimbingan dengan satu dosen pembimbing. Sebanyak 10% (1 mahasiswa) menyatakan bahwa mereka berusaha meminta penggantian dosen pembimbing dengan harapan agar proses menyelesaikan P2S menjadi lebih mudah.

Terdapat tekanan-tekanan yang dihayati oleh mahasiswa selama mengerjakan P2S yaitu berupa tuntutan-tuntutan dari keluarga, kerabat dekat, serta diri sendiri untuk cepat lulus. Tekanan yang dihayati oleh mahasiswa memberikan dampak terhadap perilaku yang muncul selama mengerjakan P2S. Sebanyak 60% (6 mahasiswa) menyatakan bahwa

mereka akan menghindar ketika bertemu dengan dosen pembimbing karena belum siap untuk melakukan bimbingan. Sebanyak 20% (2 mahasiswa) menyatakan bahwa selama mengerjakan P2S, mereka menjadi kurang dapat berpikir positif dalam menghadapi masalah, mudah tersinggung dan kesal ketika berbicara dengan orang lain. Sebanyak 20% (2 mahasiswa) menyatakan bahwa mereka akan menghindari teman-teman, sanak saudara dan enggan pulang ke kota asalnya karena ingin menghindari pertanyaan mengenai kelulusannya. Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa selama menyelesaikan P2S, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif, yang dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari hambatan dan tantangan yang dihadapi, yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi kesulitan atau tekanan (Benard, 2004). Resiliensi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk *survive* dan berkembang. Individu yang *resilient*, mengalami keadaan yang sulit dan menekan, tetapi mereka mampu mengatur perilaku untuk tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah. Resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan P2S, dapat mendorong mahasiswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses menyelesaikan P2S. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengulang mata kuliah P2S lebih dari satu kali.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui derajat resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengulang mata kuliah P2S lebih dari satu kali.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat resiliensi beserta aspek-aspeknya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1.) Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Positif tentang resiliensi pada mahasiswa yang mengontrak P2S lebih dari satu kali.
- 2.) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai resiliensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1.) Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung khususnya kepada Dekan, Dosen Wali dan Dosen Pembimbing mengenai derajat resiliensi Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S lebih dari satu kali, agar pihak Fakultas dapat merancang program sehubungan dengan resiliensi mahasiswa.
- 2.) Memberi informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung yang sedang mengontrak dan khususnya yang sedang mengontrak mata

kuliah P2S, mengenai resiliensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat dalam menyesuaikan diri dan bertahan dalam berbagai kesulitan, hambatan serta rintangan yang dihadapi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu syarat untuk lulus dari pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung adalah menyelesaikan mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) dengan nilai minimal B. Selama proses penyelesaian P2S, mahasiswa dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti sulit untuk memahami teori yang digunakan dalam penelitian, sulit memahami *feedback* dari dosen, sulit menyesuaikan jadwal bimbingan, ataupun kesulitan untuk mendapatkan sumber bacaan yang terkait dengan penelitian. Berdasarkan hambatan-hambatan yang dihadapi selama mengerjakan P2S, sebagian mahasiswa mampu menghadapinya dan sebagian lagi tidak mampu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi hambatan atau tantangan yang dihadapi secara terus menerus selama perkuliahan, dalam ilmu Psikologi dikenal dengan kemampuan resiliensi. Resiliensi yang dimaksud ialah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari hambatan dan tantangan yang dihadapi, yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan mahasiswa untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi kesulitan atau tekanan (Benard, 2004). Mahasiswa yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk bersikap dan respon positif terhadap lingkungan dan mampu untuk lebih mengembangkan diri. Sedangkan mahasiswa yang memiliki derajat resiliensi yang rendah akan adanya kemungkinan bahwa mahasiswa kurang mampu untuk mengembangkan diri dan memunculkan sikap dan respon positif.

Kemampuan resiliensi dilihat dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*, tinggi dan rendahnya derajat resiliensi. *Social competence* mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan untuk mempertahankan kedekatan yang positif dengan orang lain. Mahasiswa yang sedang mengerjakan P2S membutuhkan *social competence* yang dapat menjadi salah satu indikator untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tuntutan dan kesulitan selama mengerjakan P2S. *Social competence* memiliki empat sub-aspek kemampuan yaitu *Responsiveness*, *Communication*, *Empathy and Caring*, dan *Compassion, Altruism, Forgiveness*. Keempat sub-aspek mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk dapat berbagi pendapat dan informasi dengan mahasiswa lainnya, menghargai pendapat dan masukan yang diberikan pembimbing dalam menyelesaikan P2S. Serta mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk peduli, melakukan yang dibutuhkan oleh orang sekitarnya, serta mengetahui bagaimana perasaan orang di sekitarnya.

Mahasiswa yang memiliki derajat *social competence* yang tinggi, dapat membangun relasi dan keterikatan secara positif dengan orang lain walaupun sedang menghadapi berbagai macam rintangan. Selama mengerjakan P2S, mahasiswa tetap dapat menata kata-katanya dengan baik ketika berbicara dengan dosen pembimbing, maupun ketika mengungkapkan pendapat kepada dosen pembimbing, bersikap sopan dengan menghargai perasaan dan pendapat orang lain, mengetahui perasaan teman yang sedang menghadapi masalah serta bersedia untuk memaafkan tindakan diri sendiri ataupun tindakan orang lain yang membuatnya kesal. Mahasiswa yang memiliki derajat *social competence* yang rendah, saat menghadapi suatu situasi yang sulit dan banyak rintangan selama mengerjakan P2S menjadi kurang dapat memberikan respons yang positif terhadap lingkungan. Mahasiswa membatasi diri dalam bergaul, kurang berani

menyatakan pendapat ketika melakukan bimbingan P2S, kurang dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, tidak memiliki kesediaan dalam memaafkan tindakan diri ataupun tindakan orang lain yang membuatnya kesal.

Problem solving skills meliputi kemampuan perencanaan dan fleksibilitas, *critical thinking and insight*. Kemampuan-kemampuan yang terdapat didalam *problem solving skills* mengacu pada kemampuan mahasiswa yang sedang mengontrak P2S lebih dari satu kali dalam mengontrol dan merencanakan masa depan, dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan hambatan atau permasalahan secara fleksibel.

Mahasiswa yang memiliki derajat *problem solving skills* yang tinggi, memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan tentang apa yang harus dilakukan agar dapat menyelesaikan P2S dengan terencana dan teratur. Mahasiswa memberikan tanggapan dengan kondisi yang tenang dan mencari solusi dengan akal sehat, mahasiswa mampu mencari sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan P2S, serta mampu untuk menentukan prioritas ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan P2S. Mahasiswa yang memiliki derajat *problem solving skills* yang rendah, kurang mampu membuat perencanaan dan prioritas ketika menghadapi kesulitan selama mengerjakan P2S, mahasiswa juga kurang mampu menemukan alternatif solusi saat menghadapi hambatan selama mengerjakan P2S.

Aspek ke-tiga yaitu *autonomy* mengacu pada kemauan yang kuat serta kemampuan mahasiswa yang sedang mengerjakan P2S untuk mandiri dan mempunyai kontrol terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa mengerahkan usaha untuk memahami materi yang digunakan dalam P2S, seperti kemauan dalam mencari jurnal atau artikel dengan sumber yang jelas untuk menunjang upayanya dalam memahami P2S yang kerjakan.

Aspek *autonomy* dijelaskan melalui *positive identity, internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance*, dan *self-awareness and mindfulness*. Kelima sub aspek ini mengacu pada *sense of purpose* yang kuat untuk bekerja dalam hidup serta memiliki rasa percaya diri dan prestasi akademi yang tinggi untuk mampu menyelesaikan P2S. Mahasiswa mampu untuk mengarahkan diri untuk berusaha menyelesaikan P2S. *Belief* terhadap kekuatan yang tinggi mampu membuat mahasiswa yakin mampu untuk berhasil menyelesaikan P2S dengan baik. Pengalaman *mastery* mahasiswa dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa keberhasilan dalam menyelesaikan P2S dengan hasil yang maksimal.

Mahasiswa yang memiliki derajat *autonomy* yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menilai diri secara positif, memiliki keyakinan untuk dapat mencapai suatu hasil yang diinginkan, mampu mengendalikan dirinya baik dari pengaruh lingkungan dan emosi. Selain itu juga mampu memiliki pandangan bahwa dirinya merupakan seseorang yang dapat melakukan perannya sebagai teman dalam membantu sesama mahasiswa dalam menyelesaikan P2S dan sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi dalam memenuhi kewajiban menyelesaikan studi. Mahasiswa mengabaikan pendapat negatif yang diberikan oleh lingkungan, dapat mengintrospeksi diri secara positif terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama mengerjakan P2S. Mahasiswa yang memiliki derajat *autonomy* rendah, ragu bahwa ia mampu menyelesaikan P2S, kurang bertanggungjawab terhadap tugas menyelesaikan P2S, kurang memotivasi diri sehingga menunda untuk bertemu dosen pembimbing dan merevisi P2S.

Aspek terakhir yaitu *sense of purpose and bright future* mengacu pada kekuatan mahasiswa untuk mengarah pada *goal* secara optimis dan dengan cara yang kreatif yang didukung oleh kepercayaan yang kuat mengenai makna dirinya. Terdapat beberapa sub-

aspek yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *sense of purpose and bright future* yaitu memiliki orientasi sukses, motivasi untuk berprestasi, memiliki harapan yang sehat dan memiliki antisipasi. Mahasiswa yang memiliki derajat *sense of purpose and bright future* yang tinggi, memiliki motivasi dalam mengerjakan semua tanggungjawab termasuk dalam menyelesaikan P2S sehingga tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan, dapat memotivasi diri sendiri agar dapat terus terpacu dalam menyelesaikan P2S. Mahasiswa dengan derajat *sense of purpose* yang rendah, kurang mampu mengarahkan diri pada tujuan yang membuat mahasiswa kurang dapat mempertahankan motivasi dalam menyelesaikan P2S, usaha yang dikerahkan dalam mencari referensi dan sumber bacaan menjadi terbatas.

Penjelasan mengenai *sense of purpose and bright future* mengacu pada sub-aspek *goal direction, achievement motivation and educational aspiration, special interest, creativity and imagination, optimism and hope, faith, spirituality, dan sense of meaning*. Sub-aspek tersebut mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam membuat perencanaan, motivasi berprestasi dalam menyelesaikan P2S sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Fakultas. Mahasiswa yang memiliki minat khusus dan mampu menggunakan salah satu kreatifitas atau imajinasinya dapat menghasilkan aktualisasi dan pengalaman yang baik dapat membantu mahasiswa menyelesaikan P2S. Emosi dan perasaan positif yang dimiliki dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan menyelesaikan P2S. Makna diri yang positif dan keyakinan religius dapat memunculkan optimistik dan harapan pada mahasiswa dalam menyelesaikan P2S.

Resiliensi yang dimiliki individu dapat bervariasi derajat tinggi atau rendahnya, dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dan melindungi dari *adversity* (tekanan) yang disebut sebagai *protective factors* (Masten & Reed, Sandler dalam Benard, 2004). *Protective factors* terdiri atas *caring relationships, high expectations, opportunities for*

participation and contribution yang didapatkan melalui keluarga, lingkungan pendidikan (kampus), dan lingkungan komunitas (teman atau masyarakat).

Dalam menghadapi berbagai rintangan, bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengulang P2S lebih dari satu kali, memiliki beberapa figur penting dan utama ialah orangtua, dosen, atau teman yang memberikan dukungan kepada mahasiswa yang dapat ditunjukkan melalui senyuman, sapaan atau kata-kata, dan sentuhan pada bahu. *Protective factors* dari keluarga dapat berupa hubungan yang dekat antara anggota keluarga, perhatian dan kasih sayang baik dari orangtua, kakak, adik, atau kakek dan nenek untuk mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan (*caring relationships*). Adanya kepercayaan dan dukungan orangtua dalam menyelesaikan pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa dengan cepat (*high expectations*). Mahasiswa juga diikutsertakan untuk bertanggungjawab oleh orangtua, dengan memberikan kepercayaan untuk menentukan prioritas yang perlu dilakukan dalam kehidupannya, seperti memilih pergaulan yang tepat agar membantu mahasiswa menyelesaikan P2S, dan berdiskusi dalam keluarga dengan mengungkapkan pendapat (*opportunities for participation and contribution*).

Lingkungan pendidikan juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengulang matakuliah P2S. Dosen, teman-teman mahasiswa merupakan faktor pendukung yang berada di lingkungan pendidikan. *Protective factors* yang diberikan oleh lingkungan pendidikan (kampus) misalnya fasilitas perpustakaan dan yang mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan P2S seperti dosen yang memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan P2S, teman-teman mahasiswa yang saling mendukung untuk berbagi informasi yang menunjang untuk menyelesaikan P2S. *Protective factors* yang dapat diberikan misalnya perhatian dan masukan positif yang diberikan oleh dosen

(*Caring Relationship*), dosen memberikan tuntutan-tuntutan kepada mahasiswa dengan harapan mahasiswa dapat menyelesaikan P2S dengan baik (*high expectations*), dosen memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya ketika sedang berada di kelas ataupun ketika sedang bimbingan (*opportunities for participation and contribution*).

Sedangkan *protective factors* yang dapat diberikan oleh teman sesama mahasiswa dalam lingkungan pendidikan dapat berupa dukungan dan motivasi, seperti memberikan saran-saran atau mendengarkan keluhan ketika mahasiswa kebingungan atau kesulitan saat mengerjakan P2S (*caring relationships*). Teman-teman sesama mahasiswa memiliki harapan bahwa mereka akan mampu menyelesaikan P2S (*high expectations*). Teman sesama mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menyelesaikan P2S dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat ataupun masukan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan P2S (*opportunities for participation and contribution*).

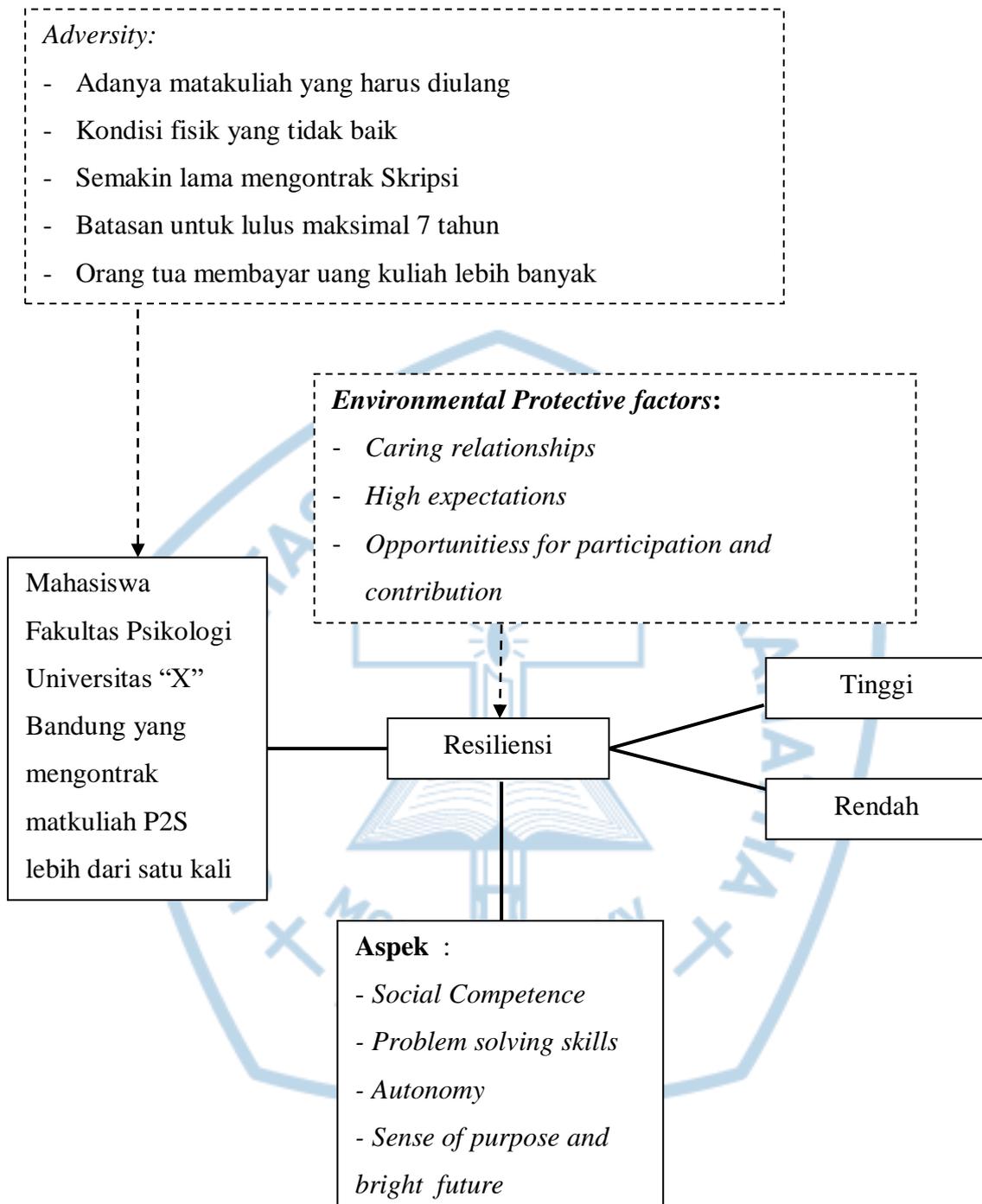
Caring relationship pada *protective factors* resiliensi ada kemungkinan *social competence* menjadi lebih meningkat. Adanya *caring relationship* yang diberikan dari lingkungan kepada mahasiswa, dapat membantu mahasiswa untuk mampu berespon dan mendapatkan positif, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapat tanpa menyakiti orang lain, menjadi lebih empati dan peduli, dan mampu untuk memaafkan. Selain itu, *caring relationship* juga memungkinkan untuk *problem solving skills* mahasiswa menjadi lebih meningkat. Adanya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar membantu mahasiswa untuk lebih meningkatkan dalam membuat perencanaan, mencari solusi alternatif, menjadi lebih kritis dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang menghambat mahasiswa menyelesaikan P2S.

High expectations yang diberikan oleh orang-orang disekitar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu. Hal ini dapat terlihat dari salah satu aspek

resiliensi yaitu *sense of purpose and bright future*, mahasiswa dapat meningkatkan upaya, kegigihan, dan tekad untuk dapat mencapai target yang telah dibuat dalam menyelesaikan P2S. Selain itu, harapan dari orang lain juga dapat membuat harapan yang dimiliki menjadi lebih meningkat untuk mampu menyelesaikan P2S dengan baik dan meningkatkan mahasiswa dalam menemukan makna diri, keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan P2S.

Opportunities for participation and contribution memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan *social competence, problem solving skills, autonomy, sense of purpose and bright future*. Adanya kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk didengarkan, menyatakan pendapat ketika bimbingan atau berdiskusi dengan teman, memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa ataupun sebagai anak dan sebagai teman, serta mengekspresikan diri membuat mahasiswa memiliki masa depan yang positif. Tinggi dan rendahnya *caring relationships, high expectations*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh berbagai pihak, perasaan nyaman, dihargai, berarti, mandiri dan merasa mampu menjadi terpenuhi. Hal tersebut akan mengembangkan derajat resiliensi yang dimiliki mahasiswa.

Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 20 tahun dan berakhir saat 30 tahun. Masa ini ditandai dengan eksplorasi terhadap karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup apa yang mereka inginkan seperti melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2012). Pada umumnya mahasiswa berada pada masa dewasa awal yang mana mahasiswa akan mulai menyelesaikan studi atau mulai bekerja atau mulai menjalin hubungan yang serius dengan pasangan. Mahasiswa yang mengontrak kembali P2S akan menunda kelulusannya dan akan menunda untuk mendapat pekerjaan seperti orang-orang seusianya.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang sedang mengontrak matakuliah P2S lebih dari satu kali akan mencerminkan resiliensi mahasiswa tersebut.
2. Derajat resiliensi yang tinggi diperlukan oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengulang matakuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) lebih dari satu kali agar mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi rintangan dan hambatan.
3. Derajat resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengulang matakuliah P2S dilihat melalui aspek *social competence, problem solving skills, autonomy* dan *sense of purpose and bright future*.

